

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Olah pikir (sebagai kelebihan utama manusia dibanding makhluk-makhluk nonmanusia) selain melatih dan mengasah kecerdasan intelektual, juga akan dapat mengembangkan kecerdasan spiritual yang selanjutnya juga akan meningkatkan kecerdasan emosi. Akal fikiran juga perlu merenungkan dan memerhatikan fungsi-fungsi dari struktur-struktur yang ada di alam semesta.¹

Alquran selalu mendorong akal fikiran dan menekan pada upaya mencari ilmu pengetahuan serta pengalaman dari sejarah, dunia alamiah, dan diri manusia sendiri, karena Allah menunjukkan tanda-tanda kebesaran-Nya dalam diri manusia sendiri ataupun diluar dirinya. Oleh karena itu menjadi kewajiban manusia untuk menyelidiki dan mengamati ilmu pengetahuan yang dapat menghasilkan kecakapan dalam semua segi dari pengalaman manusia.² Salah satu ayat yang mengungkap esensi akal fikiran, yaitu:

¹ Muhammad Thohir, *Menjadi Manusia Pilihan dengan Jiwa Besar*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009) p.83

² Afzalur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989) p.42

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي

الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا

سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.” (QS. Ali ‘Imrān: 190-191)

Ayat di atas menjelaskan bahwa akal fikiran bisa digunakan untuk mengungkap esensi olah fikir yang hasil pentingnya adalah juga olah spiritual (zikrullah). Zikrullah sebagai hasil proses berfikir (dibandingkan zikir tanpa proses berfikir, atau hanya lisan saja) mempunyai nilai yang utama, karena bukan hanya diucapkan dengan lisan, tetapi juga dijiwai dengan kalbu dan diresapi dengan akal fikiran. Semakin banyak berfikir dan berzikir, akan semakin kuat daya tahan dan semakin besar daya adaptasi seseorang terhadap stress, ketegangan, dan kecemasan.

Pada zaman kekinian, sepertinya akal tidak begitu diunggulkan, melihat bahwa manusia pada saat ini lebih bergantung pada teknologi daripada menggunakan akalnya sendiri. Kemajuan ilmu dan teknologi pada saat ini, telah menjadi acuan manusia dalam melakukan segala hal. Padahal dalam diri manusia, terdapat sesuatu yang lebih canggih, yaitu akal.³

Adapun dalam hal ini manusia diberikan keistimewaan akal fikiran berupa Intisari Akal atau dalam bahasa arab disebut *lubb*. Hubungan antara *al-'aql* dan *lubb* terikat sangat jelas dan selalu berkesinambungan. Secara esensial banyak hubungan yang terjadi antara *al-'aql* dan *lubb*, Sebagian dari persoalan yang perlu dikemukakan adalah persoalan yang lebih khusus daripada akal fikiran yaitu tentang intisari akal. Contoh ayat yang membahas tentang intisari akal adalah:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا

يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

“Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat”. (QS. Al-Baqarah: 269)

³ A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), p.32

Ayat di atas menjelaskan, bahwa Allah SWT menganugerahi mereka *ulul albāb* dengan *ḥikmah* (kebijaksanaan), menyifati mereka sebagai orang-orang yang mendalam ilmunya. Allah juga menunjukkan kepada mereka tata cara mengambil pelajaran dari hasil observasi (*naẓr*) terhadap fenomena langit dan bumi. Fungsi-fungsi dari *ḥikmah* ini posisinya lebih komprehensif dan pada fungsi berfikir dan merenung yang khusus bagi mereka. Fungsi *ḥikmah* (sebagai bagian dari kata *lubb*) ini diperkuat karena didalamnya juga berserikat aktifitas berfikir dan merenung, tetapi secara khusus aktifitas *tazakkur* hanya dimiliki oleh *ulul albāb*. Kami juga memperhatikan bahwa kalangan ulama bahasa tidak membedakan secara detail antara akal dan *lubb* sehingga mereka menyamakan. Dalam hal ini, Muhammad ‘Abdullah Asy-Syarqawi, mengutip perkataan Ibnu Mandzur, penyusun kitab *Lisan Al-‘Arab*, berpendapat, “Kata *lubb* berarti akal.” Di tempat lain, Ibnu Mandzur berkata, “*lubb* adalah intisari sesuatu, ruhnya, dan bahan terbaiknya.” Maka dari pendapat tersebut *lubb* adalah ruh dan intisari akal.⁴

Dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qur’ān* karya Sayyid Quṭb dijelaskan pula bahwa, *ulul albāb* adalah orang yang berakal sehat, orang yang selalu ingat dan tidak lupa, orang yang selalu sadar dan tidak lengah dan orang yang dapat mengambil

⁴ Muhammad ‘Abdullah Asy-Syarqawi, *Sufisme dan Akal*, (diterjemahkan dari buku aslinya berbahasa arab: *Ash-Shufiyyah wa al-Aql: Dirasah Tahliliyyah Muqaranah li al-Ghazali wa Ibn Rusyd wa Ibn ‘Arabi*, oleh Halid Alkaf, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), p.80-83

pelajaran sehingga tidak masuk ke dalam kesesatan.⁵ Kemudian, Yusuf Qardhawi mengutip perkataan Al-Harali, ia berkata,

“Ia adalah sisi terdalam akal, yang berfungsi untuk menangkap perintah Allah dalam hal-hal yang dapat dīndra, seperti halnya sisi luar akal yang berfungsi untuk menangkap hakikat-hakikat makhluk, mereka adalah orang-orang yang menyaksikan *Rabb* mereka dengan ayat-ayat-Nya.”⁶

Pada ayat-ayat yang terdapat kata *ulul albāb* senantiasa diikuti oleh suatu peristiwa ataupun kejadian yang memang membutuhkan penalaran atau pemikiran mendalam untuk dapat mengetahui dan memahami kejadian tersebut sesuai dengan konteksnya. Peristiwa terjadinya siang dan malam tidak mungkin dapat diketahui oleh manusia jika ia tidak menggunakan potensi pikirannya dalam melihat, mencari dan menganalisa bagaimana prosesnya. Di samping akal itu sendiri juga akan mencari, meneliti dan menganalisa kehadiran dirinya di dunia ini, sehingga *ulul albāb* akan sangat mengetahui dan memahami makna dan arti kehidupan yang sedang dijalaninya, dari mana ia datang, misi

⁵ Sayyid Quthub, *Tafsir Fī Zīlalil Quran*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, *et al*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), p.258

⁶ Yusuf Qardhawi, *Alquran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, diterjemahkan dari buku aslinya berbahasa arab: *Al-'Aqlu wal 'Ilmu fil Qur'anil Karīm*, oleh Abdul Hayyie al-Kattani, *et al*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), p.31

yang diembannya dan ke mana dia akan menuju. Dari sini tergambar secara jelas seorang *ulul albāb* adalah orang yang memiliki kecerdasan baik dalam berpikir maupun bertindak.

Dari latar belakang diatas, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penulisan skripsi yang penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul *Ulul Albāb* dalam perspektif Alquran (Kajian Tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* Karya Sayyid Quṭb).

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *ulul albāb* dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb?
2. Bagaimana klasifikasi ayat-ayat *ulul albāb* dalam tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1. Untuk mengetahui penafsiran Sayyid Quṭb mengenai ayat-ayat *ulul albāb* dalam kajian tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*.
2. Untuk mengetahui konteks pemaknaan ayat-ayat *ulul albāb* dengan pengklasifikasian sesuai analisis ayat.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi dan masukan yang dapat diterima dan memperjelas keilmuan terutama pada bidang Ilmu Alquran dan Tafsir. Dan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT).

2. Secara Praktis

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang makna *ulul albāb* dalam penafsiran Alquran terkhusus kepada kajian tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb, untuk bagaimana para pelajar dan masyarakat pada umumnya dapat belajar dan memahami makna yang terkandung dalam *ulul albāb*, supaya bisa lebih terkonsep dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

E. KAJIAN PUSTAKA

Sebelum pemilihan judul ini, penulis telah melakukan kajian pustaka terhadap hasil karya yang sudah ada, hal ini guna memastikan apa yang dikaji merupakan suatu hal penelitian ilmiah yang belum membahas tentang *Ulul Albāb* dalam perspektif Alquran kajian tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid

Quṭub. Ada beberapa karya yang membahas *ulul albāb*, diantaranya:

Pertama, buku yang membahas tema terkait, diantaranya yang berjudul *Sufisme dan Akal* karya Muhammad ‘Abdullah Asy-Syarqawi yang diterjemahkan dari buku aslinya berbahasa arab: *Aṣ-Ṣufiyyah wa al-‘Aql: Dirāsah Tahlīliyyah Muqāranah li al-Ghazali wa Ibn Rusyd wa Ibn ‘Arabiyy*, oleh Halid Alkaf. Buku ini membahas tentang *ulul albāb* secara esensial, tentang hubungan *al-‘aql* dan *al-albāb* dan juga membahas persoalan yang lebih khusus daripada akal fikiran yaitu tentang intisari akal yaitu *lubb*.

Kedua, buku yang berjudul *Alquran Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* karya Yusuf Qarḍawi yang diterjemahkan dari buku aslinya berbahasa arab: *Al-‘Aqlu wa al-‘Ilmu fi Al-Qur’ānil Karīm*, oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Irfan Salim dan Sochimien. Buku ini banyak membahas ayat-ayat tentang *ulul albāb* menurut para ulama tafsir juga keterkaitan dengan ayat-ayat lainnya.

Ketiga, Skripsi saudara Miftahul Ulum yang berjudul *Konsep Ulul Albab Q.S Ali-‘Imrān Ayat 190-195 dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*.⁷ Skripsi ini membahas tentang konsep *ulul albāb* yang terdapat pada surat Ali

⁷ Miftahul Ulum “Konsep Ulul Albab Q.S Ali-Imran Ayat 190-195 dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam” (Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, 2011)

Imran ayat 190-191 dan juga tentang relevansinya terhadap Pendidikan Islam.

Keempat, Skripsi saudara M. Mahdi K yang berjudul *Hubungan Internalisasi Nilai-Nilai Ulul Albab Dengan Regulasi Diri Pada Mahasiswa Semester II Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang*.⁸ Skripsi ini membahas tentang studi kasus pada mahasiswa baru fakultas Psikologi UIN Malang untuk mengetahui apakah ada hubungan internalisasi nilai-nilai *ulul albāb* dengan regulasi diri pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dari beberapa penelitian yang sudah membahas terkait *ulul albāb* terutama dalam skripsi, penulis merasa masih mempunyai kesempatan untuk mengangkat tema tersebut yang salah satu tujuannya untuk mengungkap pemahaman *Ulul Albāb* menurut perspektif Alquran Kajian tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭub sebagai ahli tafsir *harāki*.

F. KERANGKA PEMIKIRAN

Ulul Albāb disebutkan dalam Alquran sebanyak 16 kali, dengan berbagai macam penempatan kalimatnya, berbeda surat, dan berbeda dalam setiap penggunaan kalimatnya serta penafsirannya. *Ulul Albāb* berasal dari dua kata, yakni *ulū* dan

⁸ M. Mahdi K, “Hubungan Internalisasi Nilai-Nilai Ulul Albab Dengan Regulasi Diri Pada Mahasiswa Semester II Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang” (Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2012)

albāb. Kata *albāb* adalah jamak dari kata *al-lubb*⁹ Sedangkan penambahan اولوا yang merupakan jamak dari kata اولى yang sama dengan ذو dan mufradatny adalah ذو yang artinya “seseorang yang memiliki sesuatu”¹⁰

Secara luas bahwa makna *ulul albāb* dapat diartikan sebagai kaum intelektualisme dengan kemampuan diatas rata-rata, ilmu pengetahuan yang mumpuni, mengerti keadaan sekitar, selalu ingat kepada Tuhan-Nya dalam keadaan apapun (*taqwa*), berwujud dengan segala kerendahan hati (*tawadhu*'), berhati-hati dalam mengambil sikap, membuat keputusan yang bijak dalam melakukan amal perbuatan, memberikan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan zaman untuk dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat.

Alquran sebagai *kalāmullah* yang sifatnya suci masih membutuhkan penjelasan tentang ayat-ayat-Nya oleh orang-orang yang telah mencapai keilmuan untuk menjelaskan Alquran, yang disebut sebagai *mufasssir*. Metode menafsirkan Alquran yang telah berkembang sampai zaman ini, mempunyai 4 metode masyhur yang dikenal dengan metode '*Ijmali, Tahlili, Mauḍū'i*, dan *Muqarran*. Adapun metode yang diambil dalam penulisan ini ialah metode tematik atau *mauḍū'i*.

Metode penafsiran tentang ayat-ayat *ulul albāb* akan dikaji secara tematik dengan cara-cara yang sudah ada, dengan

⁹ Al-Asfahani, Ar-Ragib, *Mu'jam al-Mufradat al-Fāz Al-Qur'an*, Dar al-Fikr, Beirut Libanon, t.t.

¹⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), p.53

langkah-langkah yang mudah-mudahan sesuai dengan panduan menafsirkan Alquran secara tematik. Menurut Abd al-Hayy al-Farmawi, dalam bukunya, memberikan beberapa langkah penafsiran *mauḍū'i*, langkah-langkah yang telah ditetapkan adalah;

1. Menetapkan tema pembahasan yang akan dikaji,
2. Memperiodesasikan ayat-ayat mengenai tema pembahasan kedalam periode Mekah dan Madinah,
3. Menyusun ayat-ayat sesuai dengan kronologis turunnya ayat berdasarkan tartib nuzulnya atau *Asbāb an-Nuzūl*,
4. Menjelaskan munasabah ayat,
5. Menyusun dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh,
6. Menampilkan beberapa hadits Nabi yang berkaitan dengan tema bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas,
7. Mempelajari ayat-ayat dengan menyeluruh.¹¹

Dengan metode yang dikaji, menggunakan metode *mauḍū'i* (tematik), maka setiap kalimat *Ulul Albāb* mengandung makna yang berbeda sesuai dengan fakta dan kejadian yang terjadi.

Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai *Ulul Albāb* menurut Sayyid Quṭb dalam tafsir *Fī Zīl al-Quran* terkait makna

¹¹ Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawḍhu'iy: Sebuah Pengantar*, yang diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah, dengan judul asli: *Al-Bidāyah fī al-Tafsir al Mawḍhu'iy: Dirasah Manhajiah Mawḍhu'iyah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), p.45-46

dan istilah tentang ayat-ayat *Ulul Albāb* dan diklasifikasikan sesuai maksud dan tujuan dari pada ayat-ayat tersebut menurut Sayyid Qutb.

G. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah *Library Research*, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data (kepustakaan), membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ini merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.

2. Sumber Penelitian

Sumber-sumber data yang telah diperoleh, dikembangkan berdasarkan jenisnya (primer/sekunder). Yaitu buku-buku utama terkait langsung dengan objek penelitian sebagai sumber pokok yang diambil dari tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, sedangkan data sekunder sebagai penunjang dan pelengkap yang diambil dari referensi-referensi.

3. Penganalisis Data

Metode analisis dalam penulisan skripsi ini menggunakan analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan

tentang kajian *ulul albāb* menurut Sayyid Quṭb secara sistematis, factual dan akurat, dengan langkah metode tematik.

4. Tehnik Penulisan

Penulisan naskah ini berpedoman kepada: Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Fakultas Uşuluddin, Dakwah dan Adab Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Secara garis besar penulis memberi gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini. Isi skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab Pertama, pembahasan yang terdiri dari: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, merupakan bab yang membahas riwayat singkat Sayyid Quṭb, deskripsi tafsir Sayyid Quṭb dalam hal ini tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, dan metode dan corak tafsir yang digunakan dalam pembahasan tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān*.

Bab Ketiga, merupakan bab yang membahas uraian tentang tinjauan umum tentang *Ulul Albāb*, yang meliputi: Pengertian *Ulul Albāb* secara umum menurut bahasa dan istilah, periodisasi ayat-ayat *Ulul Albāb* dalam Makkiah dan Madaniyah, kronologis turunnya ayat dengan berdasarkan tartib *Asbābun Nuzūl*, ayat-ayat yang berkaitan dengan *Ulul Albāb* dan penafsiran ayat-ayat *Ulul Albāb* menurut para ulama.

Bab Keempat, menjelaskan tentang penafsiran ayat-ayat *Ulul Albāb* menurut kajian tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb, yang meliputi: Pengumpulan ayat-ayat *Ulul Albāb* dalam Alquran, penafsiran ayat-ayat *Ulul Albāb* menurut Sayyid Quṭb, dan pengklasifikasian ayat-ayat *Ulul Albāb* menurut Sayyid Quṭb.

Bab Kelima, penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.